

# **KEMAMPUAN LABA AKUNTANSI DAN ARUS KAS OPERASI DALAM MEMPREDIKSI ARUS KAS DI MASA DEPAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Oleh  
Siti Asiah Murni  
Lestari**

## **Abstraksi**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah laba dan arus kas merupakan prediktor dalam meprediksi laba di masa mendatang dan untuk membuktikan apakah prediktor laba lebih baik dalam memprediksi arus kas di masa mendatang dibanding dengan prediktor arus kas dalam memprediksi arus kas tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 24 perusahaan periode 2007-2010*

*Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan prediktor laba dibanding prediktor arus kas dalam memprediksi arus kas satu tahun ke depan menunjukkan bahwa kedua prediktor tersebut adalah signifikan sebagai alat pengubah. Kemampuan prediktor laba dibanding prediktor arus kas dalam memprediksi arus kas menunjukkan bahwa kedua prediktor tersebut adalah signifikan sebagai alat pengubah. Pengamatan atas koefisien regresi juga menunjukkan prediktor laba memberikan pengaruh yang lebih besar korelasinya dibanding prediktor arus kas dalam memprediksi arus kas, sedangkan pengujian regresi dengan memasukkan deflator CPI dan tanpa faktor tersebut adalah tidak ada perbedaan yang berarti dalam pengujian hipotesis yang telah diajukan, namun demikian, informasi yang lebih memenuhi dalam pengambilan keputusan yang sesuai adalah bila didasarkan pada pengujian yang telah memasukkan faktor deflator, sebab telah membuktikan bahwa laba masih merupakan prediktor yang lebih baik, meskipun prediktor arus kas juga berpeluang besar menjadi prediktor yang baik.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Komponen laporan keuangan seperti: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan merupakan informasi penting yang tersedia dan dipublikasikan di bursa efek. Selain laba, investor dan kreditur juga menggunakan informasi arus kas sebagai ukuran kinerja perusahaan. Ketika dihadapkan pada dua ukuran kinerja akuntansi perusahaan, laba dan arus kas, investor dan kreditur harus yakin bahwa ukuran kinerja yang menjadi fokus perhatian mereka adalah mampu secara baik menggambarkan kondisi ekonomi serta prospek perusahaan di masa depan. Investor dan kreditur berkepentingan untuk mengetahui informasi yang lebih superior dan lebih bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan pada suatu saat tertentu. Informasi laba, nilai buku saham, dan laba per lembar saham merupakan

informasi yang dibutuhkan oleh para investor di pasar modal (Parawiyati & Baridwan, 1998). Kas mempunyai kedudukan yang penting dalam perusahaan. Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari. Perusahaan harus mempunyai kas yang cukup untuk operasi masa berjalan dan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo pembayaran. Bagi perusahaan, kas yang didapat dari penjualan hasil produksi merupakan unsur terbesar yang berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Banyak peneliti yang telah meneliti tentang ruang lingkup laba seperti, Brown dan Ball (1968) dalam Parawiyati & Baridwan (1998) mengungkap tentang isi informasi dengan analisis apabila perubahan unexpected earning positif memiliki *abnormal rate of return* rata-rata positif dan jika tidak memiliki isi informasi yaitu negatif, maka memiliki *abnormal rate of return rata-rata negatif*. Laporan arus kas dibuat untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan darimana sumber-sumber kas dan penggunaannya. Tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menyajikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu periode (Baridwan, 1987). Manfaat utama penyajian arus kas adalah pertama, membantu investor atau kreditor memprediksi kas yang mungkin didistribusikan dalam bentuk dividen di masa datang atau bunga serta dalam bentuk likuidasi atau pembayaran kembali kepada prinsipal. Kedua, membantu dalam penilaian risiko variabilitas *return* masa datang dan probabilitas (Parawiyati *et al.*, 2000) Oleh karena itu data arus kas memberikan informasi dasar dalam penilaian harga pasar sekuritas. Kemampuan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan telah banyak dilakukan misal: Finger (1994) menunjukkan bahwa arus kas adalah prediktor yang lebih baik atas arus kas dalam periode jangka pendek (1-2 tahun) prediktor laba atas arus kas. Laba itu sendiri dan dengan arus kas yang digunakan, merupakan prediktor yang signifikan dari arus kas untuk sebagian besar perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa laba membantu prediksi laba dan arus kas, tetapi tidak mendukung pernyataan dalam FASB bahwa laba adalah prediktor yang lebih baik atas arus kas dibanding arus kas.

Pertimbangan untuk apa mengetahui prediksi arus kas dapat diamati bahwa tujuan penyajian informasi arus kas dalam PSAK no. 2 digunakan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan kas (Parawiyati & Baridwan, 1998).

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan apakah laba dan arus kas merupakan prediktor dalam memprediksi laba di masa mendatang.
2. Untuk membuktikan apakah prediktor laba lebih baik dalam memprediksi arus kas di masa mendatang dibanding dengan prediktor arus kas dalam memprediksi arus kas tersebut

## TELAAH PUSTAKA

### Landasan Teori

Kas merupakan konsep dana yang paling berguna, karena keputusan para investor, kreditor dan pihak lainnya terfokus pada penilaian arus kas perusahaan di masa datang (Prastowo & Juliaty, 2003). Oleh karena hal tersebut, perusahaan perlu membuat suatu laporan terkait dengan kas yang ada di perusahaan. Laporan arus kas yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan yang lengkap adalah suatu laporan yang memuat informasi mengenai penerimaan kas, pengeluaran kas, dan perubahan kas selama suatu periode tertentu baik dari aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2009), penyusunan dan penyajian laporan keuangan mendasarkan diri pada dua asumsi dasar, yaitu dasar akrual dan kelangsungan usaha.

Niswonger *et al.* (2000) mengartikan laporan arus kas sebagai laporan yang melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang utama dari suatu perusahaan selama satu periode. Laporan tersebut juga menyediakan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari operasi, mempertahankan dan memperluas kapasitas operasinya, memenuhi kewajiban keuangannya, dan membayar dividen. Prastowo dan Juliaty (2003) menjelaskan selain digunakan bersama laporan keuangan lainnya, seperti neraca, laporan laba-rugi, dan laporan perubahan modal, laporan arus kas juga berguna memberikan informasi untuk:

1. Mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan dan kemampuan yang mempengaruhi arus kas.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas.
3. Mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
4. Dapat menggunakan informasi arus kas historis sebagai indikator jumlah waktu, dan kepastian arus kas masa depan.
5. Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Aktivitas operasi (*operating activities*) adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi mencakup semua efek kas dari setiap transaksi atau kejadian yang merupakan komponen penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dagangan, dan pembayaran kas pembelian bahan kepada *supplier*, dan pembayaran gaji karyawan perusahaan (Prastowo & Juliaty, 2003).

Informasi yang didapat dari laporan arus kas aktivitas operasi tidak hanya memfokuskan diri pada biaya dan penghasilan, melainkan juga berfokus pada kebutuhan kas setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan, seperti investasi pada piutang pelanggan dan persediaan, maupun utang dagang perusahaan. Arus kas operasi memfokuskan diri pada aspek likuiditas dan tidak mengukur profitabilitas, karena tidak mencakup pos-pos biaya dan penghasilan. Penjualan kredit akan berpengaruh terhadap aliran kas masuk masa

mendatang pada saat perusahaan menerima pelunasan (Dyckman, 2000) dalam Prasetio dkk (2004). Aliran kas keluar terjadi saat perusahaan melakukan pembelian persediaan untuk menunjang persediaan dan penjualan masa datang (Ingram & Lee, 1997) dalam Prasetio dkk (2004). Persediaan dicatat berdasarkan harga perolehannya yang akan dialokasikan dan dibebankan pada barang yang terjual pada pelanggan dalam bentuk harga pokok penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa biaya perolehan persediaan yang terjadi baru akan diakui di masa yang akan datang pada saat barang tersebut dikirim ke pelanggan. Semakin banyak penjualan akan meningkatkan pendapatan dan semakin cepat pula persediaan yang ada akan berkurang. Hutang terjadi karena adanya pembelian oleh perusahaan secara kredit yang mengharuskan perusahaan untuk melunasinya (Dyckman, 2001) dalam Prasetio dkk (2004). Pengaruh hutang terhadap arus kas masa yang akan datang nampak pada saat perusahaan melakukan pelunasan atas hutang yang terjadi. Pelunasan hutang ini akan menyebabkan adanya aliran kas keluar dari perusahaan. Baridwan (1988) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan

Laporan laba rugi (*income statement*) yang sering disebut sebagai *statetement of income* atau *statement of earnings* merupakan laporan yang menunjukkan tingkat keberhasilan operasi perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi merangkum kegiatan-kegiatan operasi perusahaan selama periode tertentu. Laporan inilah yang menyajikan informasi mengenai profitabilitas perusahaan dan mencerminkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola asset yang dimiliki. Fungsi laba yang terdapat dalam laporan laba rugi, adalah untuk mengukur profitabilitas perusahaan pada periode tertentu. Tidak ada laporan lain yang dapat mengukur profitabilitas perusahaan sebaik laporan laba rugi, namun laporan tersebut tidak menunjukkan waktu arus kas dan pengaruh operasi terhadap likuiditas dan solvabilitas perusahaan, namun IAI menyatakan bahwa penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi kinerja bermanfaat juga untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada serta berguna dalam perumusan pertimbangan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Penggunaan lain laporan laba rugi adalah sebagai pedoman bagi analis untuk memformulasikan estimasi laba masa mendatang atau kekuatan laba yang menjadi dasar bagi penilaian saham perusahaan.

Pelaporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan terhadap berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan. Keputusan para investor, kreditor, dan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan akan terfokus pada prospek perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tentang arus kas perusahaan berguna bagi para pemakai laporan

keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya.

Tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menyediakan ringkasan informasi yang berhubungan dengan penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama satu periode fiskal. Sedang tujuan sekunder laporan arus kas adalah untuk menyediakan informasi mengenai kegiatan investasi dan pendanaan perusahaan selama satu periode fiskal. Manfaat atau kegunaan informasi arus kas bila bersama laporan keuangan yang lain, menurut IAI laporan arus kas dapat memberikan informasi untuk mengevaluasi perubahan aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi arus kas juga berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan.

Informasi arus kas juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat menghilangkan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda untuk transaksi dan kejadian yang sama. Di samping itu, pemakai sering menggunakan informasi arus kas historis sebagai indikator jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan serta untuk meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dengan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Laporan arus kas pada dasarnya merupakan pelengkap dari laporan keuangan lain yang sudah ada. Neraca menggambarkan berbagai aktiva yang dikuasai oleh perusahaan pada periode tertentu dan cara bagaimana aktiva tersebut dibiayai. Laporan laba rugi menggambarkan hasil operasi perusahaan selama suatu periode tertentu. Laba ini mengakibatkan adanya kenaikan dalam berbagai jenis aktiva seperti kas, aktiva lancar, atau aktiva tidak lancar, atau bahkan seluruhnya. Dengan demikian, pemakai tidak dapat menyamakan laba bersih dengan perubahan kas perusahaan sehingga kadang-kadang pemakai laporan keuangan menjumpai perusahaan dengan laba yang sangat tinggi mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dan kekurangan kas untuk ekspansi. Dengan adanya laporan arus kas, para pemakai laporan keuangan memperoleh gambaran pengaruh kegiatan perolehan laba terhadap sumber daya kas perusahaan serta terhadap peroleha aktiva dan bagaimana pembiayaan aktiva tersebut. Laporan arus kas akan memperjelas perbedaan antara laba bersih dengan kas yang dihasilkan oleh operasi. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari operasinya secara konsisten merupakan indikator penting bagi kesehatan keuangan perusahaan karena tidak satu pun perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang tanpa penghasilan kas dari kegiatan usahanya. Laporan arus kas menyajikan arus kas tiga klasifikasi aktivitas perusahaan yaitu

aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Klasifikasi menurut aktivitas memberikan informasi yang memungkinkan bagi para pemakai laporan menilai aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan perusahaan serta terhadap jumlah kas dan setara kas.

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar perusahaan. Arus kas dari aktivitas operasi terutama berasal dari aktivitas operasi antara lain: penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa; pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa; pembayaran kas kepada karyawan; pembayaran kas atau penerimaan kembali pajak penghasilan kecuali yang menjadi bagian dari aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas yang berasal dari aktivitas investasi merupakan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Contoh arus kas dari aktivitas investasi adalah: pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain; perolehan saham atau instrumen keuangan perusahaan lain.

Arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa mendatang oleh para pemberi modal perusahaan. Arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan antara lain: penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel bayar, hipotik dan pinjaman lainnya; pelunasan pinjaman; penerimaan dan pembayaran kas sewaguna usaha. Untuk transaksi penerimaan bunga dan dividen serta pembayaran bunga, FASB mengelompokkan sebagai aktivitas operasi sedangkan IAI menyatakan bahwa arus kas dari bunga dan dividen yang diterima dan dibayarkan harus diklasifikasikan secara konsisten antar periode sebagai aktivitas operasi, investasi atau pendanaan. Bunga yang dibayar dan bunga serta dividen yang diterima oleh perusahaan diluar lembaga keuangan belum ada kesepakatan mengenai klasifikasinya. Perusahaan dapat memasukkannya sebagai arus kas operasi karena mempengaruhi laba atau rugi bersih. Sebagai alternatif, perusahaan dapat memasukkan bunga yang dibayar sebagai arus kas pendanaan karena merupakan biaya perolehan sumberdaya keuangan dan bunga serta dividen yang diterima sebagai arus kas investasi karena merupakan hasil investasi. Di samping itu, perusahaan dapat digolongkan pembayaran dividen sebagai arus kas pendanaan karena merupakan biaya untuk memperoleh sumberdaya keuangan atau menggolongkan pembayaran dividen dalam arus kas operasi untuk membantu para pemakai laporan arus kas dalam menilai kemampuan perusahaan membayar dividen dari arus kas operasi. Untuk pos luar biasa, perusahaan dapat mengklasifikasikannya sebagai aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan sesuai dengan sifat transaksi dan mengungkapkannya secara terpisah.

### **Penyajian laporan arus kas**

Niswonger *et al.* (2000) mengelompokkan laporan arus kas dalam dua metode, yaitu metode langsung (*direct method*) dan metode tidak langsung (*indirect method*).

Baridwan (1988), piutang dagang timbul dari penjualan barang-barang dan jasa-jasa dari perusahaan yang dilakukan secara kredit sehingga ada tenggang waktu sejak penyerahan barang atau jasa sampai saat diterimanya uang. Piutang dagang adalah hak klaim perusahaan terhadap seseorang atau perusahaan lain karena adanya penjualan kredit. Dengan adanya hak klaim ini perusahaan dapat menuntut pembayaran dalam bentuk uang atau penyerahan aktiva atau jasa lain kepada pihak dengan siapa ia berpiutang. Dari definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa piutang dagang adalah hak klaim dari perusahaan terhadap seseorang atau perusahaan lain karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit dimana pembayaran dapat berbentuk uang, penyerahan aktiva atau jasa. Hubungan antara piutang dagang terhadap arus kas operasi menunjukkan hubungan yang positif karena piutang dagang yang didapat dari penjualan kredit akan mempengaruhi aliran kas masuk masa mendatang pada saat adanya pelunasan. Prastowo dan Juliaty (2003) menjelaskan bahwa perusahaan yang melaporkan arus kas dengan metode ini, minimum melaporkan secara terpisah klasifikasi penerimaan dan pengeluaran operasi, misal kas yang diterima dari pelanggan, termasuk pendapatan sewa, lisensi, dan sebagainya.

Ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total asset (aktiva). Banyak penelitian-penelitian empiris yang berkaitan dengan ungkapan laporan keuangan sering dihubungkan dengan ukuran perusahaan secara statistik signifikan di antara keduanya. Parawiyati (1997) meneliti kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas, menemukan bukti bahwa laba masih merupakan prediktor yang lebih baik, meskipun prediktor arus kas juga berpeluang besar menjadi prediktor yang baik. Bowen (1986) dalam Parawiyati (1997) dari penelitiannya tentang hubungan laba akuntansi dan arus kas untuk mengukur kinerja perusahaan menyimpulkan bahwa laba mempunyai hubungan yang lebih kuat dengan return saham dibandingkan dengan arus kas. Kemampuan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan telah banyak dilakukan misal: Finger (1994) menunjukkan bahwa arus kas adalah prediktor yang lebih baik atas arus kas dalam periode jangka pendek (1-2 tahun) prediktor laba atas arus kas. Laba itu sendiri dan dengan arus kas yang digunakan, merupakan prediktor yang signifikan dari arus kas untuk sebagian besar perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa laba membantu prediksi laba dan arus kas, tetapi tidak mendukung pernyataan dalam FASB bahwa laba adalah prediktor yang lebih baik atas arus kas dibanding arus kas. Bowen et al. (1986) lebih menegaskan tentang arus kas sebagai prediktor atas prediksi arus kas itu sendiri lebih baik dibanding laba. Temuannya adalah arus kas merupakan prediktor yang lebih baik untuk memprediksi arus kas di masa mendatang dalam periode satu atau dua tahun.

Bowen, dkk (1986) melakukan penelitian atas tiga hal. Pertama, penelitian untuk mengetahui korelasi antara arus kas tradisional dengan arus kas yang diperbaiki. Kedua, untuk mengetahui korelasi antara laba dengan arus kas. Ketiga, untuk mengetahui kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi arus kas masa mendatang. Mereka menggunakan analisis korelasi, model peramalan sederhana, pengujian Friedman, dan

pengujian tanda terhadap 324 perusahaan sampel di Amerika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, korelasi antara arus kas tradisional (yaitu laba bersih ditambah penyusutan dan amortisasi serta modal kerja dari operasi) dengan laba adalah besar, sedangkan korelasi antara arus kas yang diperbaiki dengan laba adalah kecil. Kedua, laba bersih arus kas tradisional mampu memprediksi arus kas masa mendatang lebih baik dibandingkan dengan ukuran arus kas lainnya. Ketiga, hasil pengujian berdasarkan model peramalan satu dan dua periode ke depan tidak mendukung asersi FASB yang menyatakan bahwa laba lebih baik dibanding arus kas untuk memprediksi arus kas mendatang.

Parawiyati dan Baridwan (1998) melakukan penelitian yang merupakan replikasi dari penelitian Finger (1994). Penelitian ini menggunakan analisis dengan model regresi terhadap 288 laporan keuangan dari 48 perusahaan manufaktur di Indonesia. Mereka mengukur kemampuan prediksi dari laba dan arus kas atas dasar tingkat hubungan (menggunakan regresi linear) antara laba ( arus kas) dengan laba ( arus kas) mendatang. Namun, penelitian tersebut tidak mengukur kesalahan ramalan nyata dari model prediksi yang digunakan. Hasil pengujian Parawiyati dan Baridwan adalah:

1. Pengujian kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba satu tahun ke depan menunjukkan bahwa laba dan arus kas signifikan sebagai alat pengubah. Koefisien regresi menunjukkan bahwa laba memberikan pengaruh yang lebih besar dibanding arus kas.
2. Pengujian kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi arus kas menunjukkan bahwa kedua prediktor tersebut adalah signifikan sebagai alat pengubah. Koefisien regresi menunjukkan bahwa laba memberikan pengaruh yang lebih besar dibanding arus kas.
3. Pengujian kemampuan prediksi inkremental laba terhadap arus kas menunjukkan bahwa laba memiliki korelasi yang lebih besar dibanding arus kas dalam memprediksi arus kas.

Supriyadi (1999) melakukan penelitian di Indonesia untuk mengetahui kemampuan informasi arus kas dan laba dan kombinasi antara informasi arus kas dan laba untuk memprediksi arus kas. Penelitian dilakukan pada 61 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk rentang waktu 1990 sampai 1996. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan setengah tahunan dari perusahaan sampel dengan menggunakan model peramalan regresi linear.

Hasil dari penelitian yang dilakukan mendukung hipotesis yang diajukan yaitu data arus kas memberikan informasi yang lebih baik untuk memprediksi arus kas dibandingkan dengan data laba. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa data arus kas secara signifikan pada 59% perusahaan sampel memberikan informasi ekstra melebihi dan di atas data laba, sementara data laba secara signifikan pada 25% dari perusahaan sampel memberikan informasi yang lebih baik. Dalam kaitannya dengan kemampuan peramalan, kombinasi laba dan arus kas menunjukkan rata-rata persentase nilai mutlak kesalahan terendah dan secara signifikan mendominasi model laba tetapi tidak pada model arus kas. Lebih lanjut, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa efek dari faktor waktu



(*seasonal*) pada arus kas mendatang lebih tajam dibandingkan dengan faktor batas (*adjacent*).

Karena penelitian yang dilakukan hanya diterapkan pada perusahaan manufaktur, perlu dilakukan penelitian untuk mengevaluasi kekuatan hasil penelitian terhadap populasi yang berbeda dengan menggunakan suatu alternatif deflator terhadap laba dan arus kas, misalnya indeks harga konsumen atau nilai pasar suatu perusahaan. Perluasan lebih lanjut dari penelitian ini juga meliputi penambahan kekuatan (*refinement*) terhadap model peramalan atas dasar spesifikasi industri dan memecah variabel arus kas menjadi arus kas operasi, investasi dan pembiayaan dengan maksud untuk mengukur nilai relevan suatu laporan arus kas.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

H1: Laba dan arus kas merupakan prediktor dalam memprediksi arus kas di masa mendatang.

H2: Prediktor laba lebih baik dalam memprediksi arus kas di masa mendatang dibanding dengan prediktor arus kas dalam memprediksi arus kas tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Sampel Penelitian**

- a. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah laporan laba rugi dan laporan arus kas seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria:
  1. Periode laporan keuangan berakhir pada 31 Desember.
  2. Perusahaan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan 31 Desember 2009.
  3. Perusahaan yang menerbitkan laporan laba rugi dan laporan arus kas tahun 2007 sampai dengan tahun 2010.
  4. Ketersediaan data yang lengkap selama tahun pengamatan yaitu 2007 sampai dengan tahun 2010.

### **Pengukuran**

Dalam penelitian ini variabel yang diuji adalah laba, yang merupakan laba bersih tahunan sebelum item luar biasa dan arus kas tahunan dari aktivitas operasi pada tahun 2007 – 2010. Faktor deflator yang disertakan dalam pengujian adalah indeks harga konsumen (*consumer price index*) akhir tahun fiskal. Nilai arus kas setelah memperhitungkan faktor deflator ditentukan sebagai berikut:

CPI akhir tahun amatan

Arus kas per tahun amatan X -----

CPI awal tahun amatan

### Jenis dan Sumber Data

Data laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, berupa laporan laba rugi dan laporan arus kas dari tahun 2007-2010, diperoleh dari Perpustakaan Bursa Efek Indonesia di Jakarta, data indeks harga konsumen diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS)

### Model Analisis

Adapun pengujian atas hipotesis menggunakan model umum regresi sebagai berikut:

$$Y_t = a + \beta Y_{t-1} + U \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- $Y_t$  = Arus kas yang diprediksi
- $a$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien regresi
- $Y_{t-1}$  = Laba/Arus kas periode satu tahun sebelumnya
- $U$  = Faktor gangguan

Untuk memprediksi arus kas dengan prediktor laba dan arus kas, digunakan variabel dependen arus kas tahun 2008 sampai dengan 2010 dan variabel independen laba tahun 2007 – 2009 dan independen arus kas tahun 2007-2010. Adapun persamaan regresi yang digunakan untuk model pertama yaitu pengujian variabel tanpa faktor deflator dan model kedua pengujian variabel dengan memasukkan variabel setelah disesuaikan dengan faktor *deflator consumer price index (CPI)*.

### Teknik Analisis

Pengujian hipotesis menggunakan regresi linier dengan dua model regresi, yaitu tanpa faktor deflator dan dengan faktor deflator CPI. Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengamati nilai  $t$  pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan  $df=n-k$ , penjelasan penarikan simpulan juga didasarkan pada atribut statistik yang lain, seperti koefisien regresi dan korelasi. Asumsi yang mendasari analisis ini adalah hubungan antara data akuntansi dan perubahan metode akuntansi atau lingkungan ekonomi adalah konstan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pada bab sebelumnya telah disampaikan bahwa berdasarkan kriteria yang ditentukan diperoleh sampel penelitian sebanyak 24 perusahaan. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah 4 (empat) tahun, yaitu tahun 2007 dan 2010. Nama-nama perusahaan yang terpilih sebagai sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Daftar Nama Perusahaan

No	Nama Perusahaan		
1	PT KALBE FARMA	13	PT ALUMINDO LIGHT METAL
2	PT HM SAMPOERNA	14	PT GADJAH TUNGGAL
3	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR	15	PT GUDANG GARAM
4	PT MERCK	16	PT ASTRA INTERNASIONAL
5	PT SMART	17	PT CITRA TUBINDO
6	PT MANDOM	18	PT KABELINDO
7	PT FAJAR SURYA WISESA	19	PT KEDAWUNG SETIA
8	PT KIMIA FARMA	20	PT MULTIPOLAR
9	PT ASTRA OTOPART	21	PT SUMALINDO
10	PT DELTA JAKARTA	22	PT UNILEVER, Tbk.
11	PT HOLCIM	23	PT UNITED TRACTOR
12	PT INDOCEMENT TUNGGAL	24	PT INTER DELTA

Pengujian terhadap variabel-variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2  
Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Pengukuran
Independen: Laba Arus Kas	Laba pada tahun 2007 sampai 2009 (Lt-1) Arus Kas pada tahun 2007 sampai 2009 (At-1)
Dependen: Arus Kas	Arus Kas tahun 2008 sampai 2010 (At1)

Adapun persamaan regresi yang digunakan untuk model pertama yaitu pengujian variabel tanpa deflator dan model kedua pengujian variabelnya dengan memasukkan variabel setelah disesuaikan dengan faktor *deflator consumer price index* (CPI).

Tabel 3  
Persamaan Regresi untuk Pengujian Variabel Model Pertama dan Model Kedua

Hipotesis Pertama dan Hipotesis kedua	Y aruskas 08,09,10	=	a + βLaba 07,08,09
	Y aruskas def 08,09,10	=	a + βLabadef 07,08,09
		=	a + βaruskas 07,08,09
		=	a + βaruskas def 07,08,09

Hasil pengujian regresi dengan dua model regresi, yaitu tanpa faktor deflator, dan dengan faktor deflator CPI, menunjukkan hasil sebagai berikut:

Pada pengujian hipotesis pertama dan hipotesis kedua menunjukkan hasil seperti ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4  
Pengujian Prediksi Arus Kas Satu Tahun Kedepan

$Y_t = a + \beta Y_{t-1} + U$	Model Regresi Tanpa Deflator			Model Regresi Dengan Deflator CPI		
	$\rho$	Koef. Regresi	Koef. Korelasi (%)	P	Koef. Regresi	Koef. Korelasi (%)
$Y_t = \text{ arus kas } t$ $Y_{t-1} = \text{ laba-1}$				$Y_t = \text{ aruskasdef } t$ $Y_{t-1} = \text{ labadef } t-1$		
Yaruskas 2008	0,000	15,816	0,959	0,000	15,816	0,959
Yaruskas 2009	0,009	2,857	0,520	0,005	3,151	0,558
Yaruskas 2010	0,000	5,413	0,756	0,000	5,932	0,784
$Y_t = \text{ arus kas } t$ $Y_{t-1} = \text{ arus kas } t-1$				$Y_t = \text{ aruskasdef } t$ $Y_{t-1} = \text{ aruskas } t-1$		
Yaruskas 2008	0,000	13,212	0,942	0,000	13,212	0,942
Yaruskas 2009	0,016	2,613	0,487	0,020	2,506	0,471
Yaruskas 2010	0,000	4,444	0,688	0,000	6,794	0,823

Hasil pengujian baik dengan model regresi pertama maupun kedua menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dalam memprediksi arus kas, secara keseluruhan adalah signifikan yaitu dengan probabilitas kesalahan kurang dari 5%. Nilai koefisien korelasi (determinasi) menunjukkan adanya korelasi di atas 40%, ini artinya bahwa terdapat hubungan sebab akibat antara Y dan X, yaitu keberadaan X mempengaruhi Y. Besarnya kemampuan variabel independen meramalkan dan mempengaruhi variabel dependen ditunjukkan melalui nilai koefisien regresi, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa prediktor laba memberikan pengaruh yang lebih besar dibanding dengan prediktor arus kas. Meskipun, hasil analisis menunjukkan bahwa prediktor laba dan arus kas signifikan dalam memprediksi laba satu tahun kedepan

Intepretasi atas pengujian asumsi dasar regresi yaitu autokorelasi diketahui bahwa nilai Durbin Watson diperoleh secara rata-rata 2, artinya diantara unsur pengganggu tidak ada korelasi seri, atau unsur gangguan yang berhubungan dengan pengamatan tidak dipengaruhi oleh unsur gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang manapun.

## **Pembahasan**

Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan apakah laba memiliki potensi sebagai prediktor, selain itu juga dilakukan pengujian potensi arus kas sebagai prediktor. Hal ini mengingat bahwa informasi laba merupakan kunci informasi penting dalam suatu pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola analisis silang yang digunakan untuk keuntungan investasi (laba dan arus kas), diperoleh hasil bahwa variabel independen tersebut mempunyai kemampuan sebagai alat prediktor. Oleh karena berdasarkan analisis tersebut (nilai koefisien korelasi) di atas hasil penelitian ini mendukung, laba merupakan prediktor yang paling baik untuk arus kas, meskipun arus kas juga dapat digunakan sebagai prediktor.

Analisis diatas menunjukkan bahwa laba dan arus kas periode yang lalu mempunyai manfaat untuk memprediksi dan arus kas. Oleh karena itu variabel tersebut menjadi prediktor terhadap perubahan arus kas satu tahun kedepan. Seperti penelitian Catherine (dalam Parawiyati dan Baridwan, 1998) telah menunjukkan bukti bahwa laba mampu memberikan prediksi inkremental terhadap arus kas dan Penelitian Bowen (dalam Parawiyati dan Baridwan, 1998) juga membuktikan bahwa arus kas memiliki isi informasi inkremental relatif terhadap laba. Demikian halnya dalam penelitian ini bahwa prediktor laba dan prediktor arus kas masing-masing mampu memberikan informasi inkremental.

Penelitian ini sama dengan Parawiyati dan Baridwan (1998) menunjukkan disamping laba merupakan kunci informasi, informasi arus kas sebagai data seri waktupun berguna sebagai indikator prediksi arus kas dan laba masa datang. Mengingat bahwa informasi arus kas khususnya dari aktivitas operasi merupakan suatu indikasi keberhasilan usaha yang rinci dan nyata, maka penilaian kinerja yang didasarkan informasi tersebut menjadi lebih berarti.

Peran faktor deflator dimasukkan dalam model pengujian ini dimaksudkan sebagai suatu indikator yang menunjukkan perubahan harga relatif, yang diperhitungkan ke dalam variabel penelitian, sehingga nilai variabel penelitian telah menunjukkan ukuran uang dengan tingkat harga yang berlaku pada tahun pengamatan. Model pengujian tanpa faktor deflator dan dengan deflator CPI menunjukkan hasil yang tidak berbeda.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dengan menggunakan model regresi yang berbeda, maka hubungan kemampuan laba dan arus kas terhadap prediksi dua keuntungan investasi (laba dan arus kas) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam menguji kemampuan prediktor laba dibanding prediktor arus kas dalam memprediksi arus kas satu tahun ke depan menunjukkan bahwa kedua prediktor tersebut adalah signifikan sebagai alat pengubah. Melalui nilai koefisien regresi ditunjukkan bahwa prediktor laba memberikan pengaruh yang lebih besar dibanding dengan prediktor arus kas.

2. Dalam menguji kemampuan prediktor laba dibanding prediktor arus kas dalam memprediksi arus kas menunjukkan bahwa kedua prediktor tersebut adalah signifikan sebagai alat pengubah. Pengamatan atas koefisien regresi juga menunjukkan prediktor laba memberikan pengaruh yang lebih besar korelasinya dibanding prediktor arus kas dalam memprediksi arus kas.
3. Bahwa dengan pengujian regresi dengan memasukkan deflator CPI dan tanpa faktor tersebut adalah tidak ada perbedaan yang berarti dalam pengujian hipotesis yang telah diajukan, namun demikian, informasi yang lebih memenuhi dalam pengambilan keputusan yang sesuai adalah bila didasarkan pada pengujian yang telah memasukkan faktor deflator, sebab telah membuktikan bahwa laba masih merupakan prediktor yang lebih baik, meskipun prediktor arus kas juga berpeluang besar menjadi prediktor yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa manfaat data seri informasi laba dan arus kas dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian Parawiyati dan Baridwan (1998) menyatakan bahwa informasi laba dan arus kas yang merupakan informasi akuntansi yang dapat bermanfaat sebagai pertimbangan dalam keputusan oleh para analis, investor dan manajer untuk mengetahui prospek kinerja suatu perusahaan satu tahun kedepan. Mengingat bahwa informasi fundamental terhadap harga saham belum merupakan alat analisis yang membudaya, maka pengujian prediksi satu tahun ke depan ini merupakan bukti bahwa dengan kondisi ekonomi Indonesia yang ada informasi keuangan bermanfaat sebagai alat prediksi.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas dan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bahwa kajian atas dampak informasi arus kas terhadap perubahan harga saham merupakan topik analisis fundamental yang perlu diteliti, meskipun, efisiensi pasar modal di Indonesia masih belum dalam bentuk setengah kuat, hal ini bukan menjadi tidak berarti bahwa analisis fundamental merupakan arah pertimbangan penting disamping analisis teknikal atas saham.
2. Topik penelitian tentang arus kas masih merupakan penelitian yang perlu pengkajian lebih lanjut guna membuktikan secara nyata perbedaan kemampuan sebagai alat prediktor, yang tentunya dengan data amatan yang lebih banyak dan metode analisis yang berbeda. Oleh karena itu dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkajinya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Baridwan, Zaki. 1987. *Intermediate Accounting*. Edisi kelima. Yogyakarta:Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi*. Buku Satu, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Indonesia*. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Mardiati, Endang. 1994. *Evaluasi Pendapat Pemakai Laporan Keuangan atas Kegunaan Informasi Laporan Arus Kas*. Yogyakarta, Program Pascasarjana FE UGM
- Niswonger, Warren, Reeve, dan Fess.2000. *Prinsip-prinsip Akuntansi*. Edisi 19. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Parawiyati, 1997. *Kemampuan Laba dan Arus Kas Dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas pada Perusahaan Go Publik di Indonesia*, Yogyakarta: SNA I, FE UGM
- Parawiyati dan Baridwan, 1998. “*Kemampuan Laba dan Arus Kas Dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia*”. *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol.1, No.1, Januari, hal 1-11.
- Parawiyati, Hastuti, Ambar Woro., Subiyantoro, Edi. 2000. “*Penggunaan Informasi Keuangan untuk Memprediksi Keuntungan Investasi bagi Investor di Pasar Modal*”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.3, No.2, Juli, hal 215-216.
- Pradhono, dan Christiawan, Yulius Jogi. 2004. “*Pengaruh Economic Value Added, Residual Income, Earnings dan Arus Kas Operasi Terhadap Return yang Diterima oleh Pemegang Saham*”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.6, No.2, November, Hal. 142-143.
- Prasetio, Eko Januar., dan Budiyanto, Aris, 2004. “*Komponen Akuntansi AkruaI Sebagai Pridiktor Arus Kas Operasi*”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.X, No.2, September, hal. 221-230.
- Prastowo, Dwi dan Juliaty, Rifka, 2005. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.